

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 7 PAREPARE

Marliani
SMP Negeri 7 Parepare
Email: marliani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the process of applying the STAD type learning model to learning English in class VIII students of UPTD SMP Negeri 7 Parepare as well as an effort to improve English learning outcomes in class VIII students of UPTD SMP Negeri 7 Parepare. Departing from these objectives, classroom action research was chosen by the researcher because it was considered in accordance with the objectives of the classroom action research itself. This research was conducted in class VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare in the 2021/2022 academic year Even semester with 19 students as research subjects. The results showed that the application of the STAD type learning model could improve the process of learning activities and learning outcomes in English for class VIII students of UPTD SMP Negeri 7 Parepare.

Keywords: STAD Learning Model; Learning Outcomes Improvement; English Subject.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare. Berangkat dari tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas dipilih oleh peneliti sebab dipertimbangkan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare pada tahun ajaran 2021/2022 Semester genap dengan 19 orang siswa sebagai subjek penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan proses aktivitas belajar dan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare.

Kata Kunci: Model Pembelajaran STAD; Peningkatan Hasil Belajar; Pelajaran Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya yang bermutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup pengetahuan dan keterampilan. Kedua, memiliki karakter keIndonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama. Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu system mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu Pendidikan adalah factor guru (Kunandar, 2016). Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang menjadi salah satu indicator mutu Pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (ability), dan kesanggupan (capability) peserta

didik. Tanpa guru yang professional, mustahil suatu system pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu Pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana PBM yang dilakukan guru di kelas berlangsung secara bermutu dan bermakna. Jadi, mutu Pendidikan ditentukan dalam kelas melalui PBM. Guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media pembelajaran, alat peraga, maupun alat evaluasi. Untuk mengatasi persoalan itu guru melakukan tindakan – Tindakan sistematis, terarah dalam suatu proses, sehingga ada perubahan dan perbaikan.

Perkembangan dunia pendidikan dan era teknologi informasi saat ini, semakin meningkatkan peran bahasa Inggris dalam pembelajaran, mengingat banyak sekali sumber belajar dalam bahasa Inggris dibanding sumber-sumber lainnya. Makin datarnya dunia dengan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan pergaulan tidak lagi dapat dibatasi oleh batasan-batasan negara, dan hal ini semakin meningkatkan kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa

pergaulan dunia. Usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Nasional, siswa diajak untuk berani bereksplorasi mencari sumber-sumber belajar yang terbentang luas di sekitarnya, tanpa kehilangan konteks budaya di dalam negerinya sendiri. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan PBM sangat penting. Guru juga diharapkan dapat memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan yang relevan berdasarkan kreativitas masing-masing. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM di dalam kelas, karena dengan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas maka mutu Pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM di kelas harus selalu dilakukan. salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam (PTK). Dengan PTK kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam PBM dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas, baik dilihat dari interaksi siswa dalam PBM atau hasil pembelajaran secara reflektif PTK dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari sehingga tidak mengganggu tugas pokok guru. Dalam pelaksanaannya, guru yang sedang melaksanakan PTK, berarti meneliti aktivitasnya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan siswa nya sendiri, melalui langkah-langkah yang direncanakan sendiri, dilaksanakan sendiri, dan dievaluasi sendiri.

Termasuk mutu pendidikan di UPTD SMP Negeri 7 Parepare perlu ditingkatkan dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 7 Parepare dengan mata pelajaran Bahasa Inggris diperoleh nilai hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang masih perlu ditingkatkan, nilai rata-rata dari 19 siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 67,9 dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 75. Dari 19 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian, terlihat siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan minimal hanya berjumlah 7 siswa dengan persentase 37% siswa yang mampu memahami materi dengan baik. Dari pencapaian ketuntasan siswa yang diharapkan yaitu $\geq 70\%$, hanya tercapai 37%, tentu hal ini menjadi suatu permasalahan dalam Proses Belajar mengajar yang harus segera dipecahkan. Untuk memecahkan masalah ini perlu dikaji factor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa

sehingga akan mudah menemukan solusi pemecahan masalah.

Setelah mengobservasi lebih lanjut, ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya masalah ini, factor tersebut berasal dari guru dan siswa. Minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangatlah kurang, siswa masih kurang memahami bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di era global dan berbasis IT pada masa ini, sehingga penting untuk dikuasai dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, factor yang lain yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung berbuat dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Untuk memecahkan persoalan ini, peneliti berusaha mengkaji hal – hal yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini dengan berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa dan berbuat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa lebih bermakna

Peneliti berinisiatif mengujicobakan model pembelajaran tipe STAD pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk lebih mengaktifkan siswa khususnya agar mereka dapat berinteraksi dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran. Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif karena proses pembelajarannya yang mampu mengaktifkan siswa dalam bekerja sama bersama temannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berinisiatif untuk melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Penggunaan Model Pembelajaran Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare”. Peneliti berharap melalui penelitian ini bisa menjadikan pembelajaran siswa lebih bermakna dan hasil belajar siswa menjadi meningkat sesuai dengan yang diharapkan dan kualitas Pendidikan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare?
2. Apakah penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare
2. Meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model pembelajaran tipe STAD

a. Pengertian tipe *student team achievement division*

Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif karena proses pembelajarannya yang mampu mengaktifkan siswa dalam bekerja sama bersama temannya dalam proses pembelajaran. Slavin (Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa: Pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Sejalan dengan itu Trianto, (2007 : 52) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model STAD adalah model belajar yang menekankan pada kerjasama kelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang secara heterogen siswa dan bekerja bersama – sama untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru.

b. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Thoifury dalam Abduh (2011) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. melatih siswa untuk dapat bekerja sama, saling membantu dalam satu tim yang terdiri atas siswa yang berkemampuan lebih tinggi, dan siswa yang berkemampuan rendah, dalam melaksanakan tugas kelompok, dengan harapan bahwa melalui interaksi ini mereka mampu mengembangkan sikap, saling menghargai, sikap kepemimpinan, saling ketergantungan,

dalam rangka mencapai tujuan kelompok serta adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.

2. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan sehingga terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
3. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalamannya.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Asma (2006: 51) mengemukakan bahwa: Langkah-langkah kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) belajar kelompok, (4) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (6) pemeriksaan hasil tes, dan (7) penghargaan kelompok.

Uraian tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan Pembelajaran
 - a) Materi

Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan siswa tersebut.

- b) Menempatkan Siswa dalam Kelompok.

Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan cara mengurutkan siswa dari atas kebawah berdasarkan kemampuan akademik, juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis.

- c) Menentukan Skor Dasar

Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

- 2) Tahap Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan belajar.

- 3) Tahap Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar

untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan.

4) Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan.

5) Tahap Siswa Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual

Pada tahap ini setiap siswa memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan kerjasama.

6) Tahap Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

7) Tahap Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih pemerolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir, melihat hasil akhir dari pembelajaran maka dapat diberikan penghargaan oleh kelompok-kelompok yang hasil belajarnya bagus.

2. Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Plato, bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Menurut Bloch dan Trager, bahasa adalah suatu system symbol-simbol bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok social sebagai alat untuk berkomunikasi. Senada dengan Bloch dan Trager, Joseph Bram mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system yang berstruktur dari anggota suatu kelompok social sebagai alat bergaul satu sama lain. Bahasa Inggris sendiri adalah media komunikasi utama bagi masyarakat di negara Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, New Zealand, Afrika Selatan, dan di banyak negara lainnya. Bahasa Inggris (*English*) merupakan

bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Bahasa Inggris dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain serta dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran adaptif, yang bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dalam konteks material komunikasi yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Di samping itu, mata pelajaran Bahasa Inggris membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntutan global, serta membekali peserta didik untuk mengembangkan komunikasi ke taraf yang lebih tinggi.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat functional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai tingkat informational karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tingkat literasi epistemic dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing. Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional,
- b) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global,
- c) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi:

- a) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan,

- berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi functional;
- b) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk procedure, descriptive, recount, narrative, dan report. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;
 - c) kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kata yang paling umum kita jumpai dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pembelajaran istilah hasil digunakan sebagai sesuatu yang menyatakan ukuran keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Purwanto (2005: 42) berpendapat, "Hasil belajar adalah nilai yang telah dicapai, diperoleh, diterima dan sebagainya". Sedangkan menurut Slameto (2003: 22) menjelaskan bahwa "hasil belajar adalah prestasi yang dikuasai atau dicapai oleh individu setelah melakukan kegiatan belajar tertentu dalam kurun waktu tertentu". Nawawi (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu." Secara sederhana hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Inggris yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hasil akhir atau nilai akhir yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Ini berarti bahwa hasil belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hasil maksimal artinya hasil akhir yang dicapai siswa setelah mengikuti berbagai jenjang evaluasi tertentu. Kegiatan belajar yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, orang tua di rumah maupun siswa secara mandiri. Sedangkan waktu yang dimaksudkan adalah program semester atau cawu. Hasil belajar biasanya dapat dilihat dari nilai-nilai ujian yang dicapai siswa pada tengah semester, akhir semester, dan UAN. Slameto (2003:19) berpendapat bahwa: Pada umumnya

hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar murid adalah faktor intern yang berkenaan dengan aspek-aspek psikologis murid, seperti: kuat lemahnya motivasi belajar, minat belajar, sikap pada guru dan materi pelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intern atau faktor dari dalam dan ekstern atau faktor dari luar. Kedua faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. (Susanto: 2013). Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesipan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan (keluarga, dan lingkungan sekitar). Pendapat yang senada dikemukakan oleh Waliman (Susanto, 2013: 12), "hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal". Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, mitibasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian tindakan kelas ini adalah jika model pembelajaran koperatif tipe STAD diterapkan secara optimal, maka hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare meningkat.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (Zuriah, 2005: 92) "penelitian kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kunandar (2016:44), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di dalam kelas fokus PTK pada siswa atau PBM yang terjadi di kelas tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Pelaksanaan penelitian melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian dapat ditempuh dalam suatu tahapan-tahapan sehingga kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dapat tercapai secara maksimal.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare pada tahun ajaran 2021/2022 Semester genap. Pemilihan UPTD SMP Negeri 7 Parepare sebagai tempat meneliti karena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare yang berjumlah 19 orang yaitu 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan

C. Rancangan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan direncanakan dalam tiga siklus kegiatan dimana dalam satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai melalui empat tahap kegiatan yang dimodifikasi dari model Kurt Lewin (Arikunto: 2002) yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi akan mencerminkan tingkat keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh dalam tahap siklus pertama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra selama proses pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah teknik digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa setiap siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memuat data-data penting siswa seperti nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, serta portofolio. Selain itu memuat foto/ gambar tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

E. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Menurut Mills dalam Wardhani (2007) analisis data dilakukan dengan merangkum secara akurat data dengan benar. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Data yang dianalisis adalah aktivitas proses dan hasil. Data proses dan hasil belajar siswa dapat ditafsirkan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan data proses pelaksanaan pembelajaran dapat ditafsirkan dengan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan yang terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan, yaitu (1) menelaah data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menarik kesimpulan dan verifikasi. Penjelasan dari keempat tahap adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah data: menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar berdasarkan hasil observasi di lapangan. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian. Bagi hasil yang kurang dari 70% dikumpulkan untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- b. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
- c. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator proses dan indikator hasil. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah terlaksana dengan tuntas. Seluruh siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dikatakan memahami

pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan apabila siswa ketuntasan siswa secara klasikal telah mencapai 70%. Adapun tingkat keberhasilan yang dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2006) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Pembelajaran

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1.	85%-100%	Sangat baik.
2.	70%-84%	Baik.
3.	55%-69%	Cukup.
4.	46%-54%	Kurang.
5.	0%-45%	Sangat kurang.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Saat proses pembelajaran berlangsung diamati serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dalam proses pembelajaran. Penelitian dikatakan berhasil apabila guru menerapkan 70% langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran. Taraf keberhasilan 70% sesuai tabel keberhasilan (Tabel 3.1) dikualifikasikan baik (B).

b. Indikator Keberhasilan Hasil

Selanjutnya penetapan keberhasilan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat apabila 70% atau lebih dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal yakni memperoleh nilai standar KKM 75, atau memperoleh nilai optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare ditemukan data sebagai berikut: 1) data awal nilai Bahasa Inggris siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 19 siswa hanya mencapai 67,9 dengan tingkat ketuntasan 37%, 2) data proses pembelajaran. Pertama, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sehingga berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa kurang menguasai arti perbendaharaan kata atau kosakata Bahasa Inggris serta siswa kurang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Inggris secara individu. Kedua, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam berpartisipasi pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti bermaksud melakukan suatu proses perbaikan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare. Adapun hal yang akan dilakukan yaitu melaksanakan pembelajaran

Bahasa Inggris di kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD yang terdiri dari tiga siklus yakni tiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan.

2. Data Proses Pelaksanaan Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan tindakan

Siklus I direncanakan akan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2022, yaitu membahas tentang “Kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most*”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “Kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most*” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan model pembelajaran tipe STAD dan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut.

Pada siklus I, sebelum pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan pokok bahasan “Kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most*”. b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan. c) Membuat lembar observasi siswa untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran tipe STAD diterapkan, dan d) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif dan lembar kerja kelompok

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti berdasarkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut seperti, peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan Langkah-langkah:

a) Salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran

- b) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- c) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- d) Tahap persiapan pembelajaran. Guru membuat materi lembar kegiatan siswa yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan siswa tersebut. Menempatkan Siswa dalam Kelompok. Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Menentukan Skor Dasar
- e) Tahap penyajian materi. Guru menyajikan materi Kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most ...*
- f) Tahap kegiatan belajar kelompok. Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban
- g) Tahap pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok.
- h) Tahap siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan kerjasama
- i) Tahap pemeriksaan hasil tes
- j) Tahap penghargaan kelompok
- k) Pelaksanaan teks evaluasi siklus I
- l) Peserta didik mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (membuat kesimpulan pembelajaran) dibimbing oleh guru
- m) Guru melakukan refleksi pembelajaran
- n) Berdoa, menyampaikan pesan dan penguatan serta salam penutup

3) Observasi

Temuan penelitian tentang keberhasilan aspek guru menerapkan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most ...* diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa ada beberapa indikator yang belum terlaksana sepenuhnya dengan baik sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi Kurang (K) dengan pencapaian hanya 52%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris materi kalimat perbandingan positif, komparatif dan superlatif dengan: *as ... as, -er, -est, more ..., the most ...* dikualifikasi kurang (K) karena hasil pelaksanaannya masih belum sesuai dengan apa

yang diharapkan peneliti. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 47% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , nilai rata-rata dari 19 siswa mencapai 73,2. Pencapaian skor tersebut dikategorikan kurang sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar awal siswa, dimana dari 19 siswa hanya 7 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 37%. Namun pada siklus I dari 19 siswa terlihat peningkatan menjadi 9 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 47%. Walaupun hasil belajar siswa telah meningkat, akan tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD memperoleh ≥ 75 .

b. Siklus II

1) Perencanaan tindakan

Siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2022, yaitu membahas tentang “Perbandingan jumlah: *more, fewer, less*”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “Perbandingan jumlah: *more, fewer, less*” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan model pembelajaran tipe STAD dan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut. Pada siklus II, sebelum pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan pokok bahasan “Perbandingan jumlah: *more, fewer, less*”. b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan. c) Membuat lembar observasi siswa untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran tipe STAD diterapkan, dan d) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif dan lembar kerja kelompok

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut seperti, peneliti menyiapkan dan

menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan Langkah-langkah:

- a) Salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- b) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- c) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- d) Tahap persiapan pembelajaran. Guru membuat materi lembar kegiatan siswa yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan siswa tersebut. Menempatkan Siswa dalam Kelompok. Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Menentukan Skor Dasar
- e) Tahap penyajian materi. Guru menyajikan materi Perbandingan jumlah: *more, fewer, less*
- f) Tahap kegiatan belajar kelompok. Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban
- g) Tahap pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok.
- h) Tahap siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan Kerjasama
- i) Tahap pemeriksaan hasil tes
- j) Tahap penghargaan kelompok
- k) Pelaksanaan teks evaluasi siklus II
- l) Peserta didik mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (membuat kesimpulan pembelajaran) dibimbing oleh guru
- m) Guru melakukan refleksi pembelajaran
- n) Berdoa, menyampaikan pesan dan penguatan serta salam penutup

3) Observasi

Hasil observasi tentang keberhasilan aspek guru menerapkan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Perbandingan jumlah: *more, fewer, less* diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa beberapa indikator yang ditetapkan sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun belum secara maksimal sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi cukup (C) dengan pencapaian 67%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris materi Perbandingan jumlah: *more, fewer, less* dikualifikasikan cukup (C) karena hasil pelaksanaannya masih belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 63% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , nilai rata-rata dari 19 siswa mencapai 77,9. Pencapaian skor tersebut dikategorikan cukup dimana nilai rata-rata siswa sudah meningkat dengan baik, namun tingkat ketuntasan siswa yang masih belum berada pada kategori baik sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus I, dimana dari 19 siswa hanya 9 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 47%. Namun pada siklus II dari 19 siswa terlihat peningkatan menjadi 12 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 63%.

Walaupun hasil belajar siswa telah meningkat, akan tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD memperoleh ≥ 75 .

c. Siklus III

1) Perencanaan tindakan

Siklus III direncanakan akan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Februari, yaitu membahas tentang “Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan model pembelajaran tipe STAD dan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut. Pada siklus III, sebelum pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan pokok bahasan “Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya”. b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan. c) Membuat lembar

observasi siswa untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran tipe STAD diterapkan, dan d) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif dan lembar kerja kelompok.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan Tindakan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Februari 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut seperti, peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan Langkah – Langkah:

- a) Salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- b) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- c) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- d) Tahap persiapan pembelajaran. Guru membuat materi lembar kegiatan siswa yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan siswa tersebut. Menempatkan Siswa dalam Kelompok. Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Menentukan Skor Dasar
- e) Tahap penyajian materi. Guru menyajikan materi Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya yang dapat menumbuhkan perilaku yang termuat di KI
- f) Tahap kegiatan belajar kelompok. Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban
- g) Tahap pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok.
- h) Tahap siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan kerjasama
- i) Tahap pemeriksaan hasil tes
- j) Tahap penghargaan kelompok
- k) Pelaksanaan teks evaluasi siklus III

- l) Peserta didik mampu mengemukakan hasil belajar hari ini (membuat kesimpulan pembelajaran) dibimbing oleh guru
- m) Guru melakukan refleksi pembelajaran
- n) Berdoa, menyampaikan pesan dan penguatan serta salam penutup

3) Observasi

Temuan observasi tentang keberhasilan aspek guru menerapkan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa semua indikator yang ditetapkan sudah terlaksana dengan baik sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi Baik (B) dengan pencapaian 81%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris materi Perbandingan orang, benda, binatang di kelas, sekolah, rumah, dan sekitarnya dikualifikasikan baik (B) karena hasil pelaksanaannya telah sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 84% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , nilai rata – rata dari 19 siswa mencapai 81,6. Pencapaian skor di atas telah dikategorikan baik dimana nilai rata – rata siswa sudah meningkat dengan baik, dan tingkat ketuntasan siswa yang berada pada kategori baik sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus II, dimana dari 19 siswa hanya 12 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 63%. Namun pada siklus III dari 19 siswa terlihat peningkatan menjadi 16 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 84%. Hasil belajar siswa telah meningkat dan hasil belajar yang diinginkan telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD memperoleh nilai ≥ 75 .

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil observasi dalam pembelajaran dan hasil tes formatif siswa yang

dilakukan pada akhir pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa terlaksana karena peneliti yang menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Di setiap pelaksanaan siklus terdapat adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi di dalamnya, namun hal tersebut segera diperbaiki demi peningkatan hasil pembelajaran yang diinginkan. Pada siklus I, proses pembelajaran awal yang dilakukan oleh guru dikualifikasikan Kurang (K). Di dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat berbagai kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti. Namun hal tersebut segera diperbaiki oleh peneliti untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase keberhasilan 47% dan nilai rata-rata 19 siswa adalah 73,2. Selanjutnya pada siklus II dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase keberhasilan 63% dan nilai rata-rata 19 siswa adalah 77,9. Jika kita melihat dari hasil evaluasi di atas, maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan oleh peneliti pada siklus selanjutnya, yakni pada siklus III. Keberhasilan siklus kedua mencapai kualifikasi Cukup (C) karena pada kegiatan pembelajaran yang terakhir siswa mampu melaksanakan beberapa indikator-indikator yang direncanakan oleh peneliti. Pada tahap siklus III, dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase keberhasilan 84% dan nilai rata-rata 19 siswa adalah 81,6. Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris siklus III dikualifikasi Baik (B) dan dari indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 84% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Berdasarkan nilai siswa pada siklus III dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare pada mata pelajaran Bahasa Inggris meningkat dan dikemukakan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan proses aktivitas belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare
2. Penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 7 Parepare.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 65 Parepare. Skripsi. Makassar: Program Pendidikan Strata 1 FIP Universitas Negeri Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah,dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, Ngalmim. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Erman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.
- Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Malang : Bumi Aksara